

Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern (Kajian Sejarah)

Jihaduddin Akbar Auladi^{1✉}, B. Syafuri², Umi Kultsum³

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

✉ Corresponding author
[jihaduddinakbarauladi92@gmail.com]

Abstrak

Kajian terhadap pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam interaksi antara ajaran Islam dengan konteks lokal. Melalui pendekatan sejarah, artikel ini menelusuri evolusi pendidikan Islam sejak abad ke-13 hingga era kontemporer dengan menekankan peran institusi tradisional seperti pesantren, serta transformasi kurikulum dan nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dengan penelusuran sumber primer dan sekunder, termasuk manuskrip, arsip, dan literatur historiografi Islam Nusantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas budaya lokal yang khas. Temuan utama mengungkapkan adanya kontinuitas nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam meskipun mengalami berbagai gelombang modernisasi. Artikel ini berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa pendidikan Islam Nusantara memiliki karakter historis yang unik, bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, dan mampu merespons perubahan zaman secara adaptif.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sejarah Nusantara, Sejarah Islam.*

Abstract

The study of Islamic education in the archipelago shows a complex dynamic in the interaction between Islamic teachings and the local context. Through a historical approach, this article traces the evolution of Islamic education from the 13th century to the contemporary era by emphasizing the role of traditional institutions such as pesantren, as well as curriculum transformation and local values internalized in the educational process. This research uses a historical qualitative method with primary and secondary sources, including manuscripts, archives, and Nusantara Islamic historiography literature. The results of the analysis show that Islamic education in the Archipelago not only functions as a vehicle for the transmission of religious teachings, but also as an instrument for the formation of a distinctive local cultural identity. The main findings reveal the continuity of traditional values in Islamic education despite various waves of modernization. This article contributes to the enrichment of the scientific treasure of Islamic education by emphasizing that Islamic education in the archipelago has a unique historical character, is accommodating to local culture, and is able to respond adaptively to changing times.

Keyword: *Islamic Education, History of the Archipelago, Islamic History.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara telah menjadi bagian integral dalam proses Islamisasi sejak abad ke-13. Proses ini tidak hanya melibatkan transmisi ajaran agama, tetapi juga pembentukan institusi pendidikan, internalisasi nilai lokal, dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Seiring waktu, model pendidikan Islam di kawasan ini berkembang dengan karakter khas yang membedakannya dari sistem pendidikan Islam di wilayah lain, seperti Timur Tengah. Namun, tantangan globalisasi, modernisasi pendidikan, dan penetrasi ideologi transnasional

telah menimbulkan pergeseran orientasi dan struktur dalam sistem pendidikan Islam lokal (Kusnadi et al., 2022).

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang bermula dari pengajian di masjid sebagai sarana awal penyebaran ilmu agama. Perkembangannya kemudian melahirkan lembaga seperti pesantren dan madrasah, yang berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan serta membentuk karakter masyarakat Muslim. Sepanjang perjalanannya, pendidikan Islam menghadapi berbagai rintangan akibat modernisasi dan globalisasi, sehingga diperlukan transformasi sistem pembelajaran agar terus sesuai di era modern. Dengan warisan sejarah yang kaya dan peran strategisnya, pendidikan Islam terus beradaptasi untuk mencetak generasi yang bukan hanya terdepan dalam ilmu pengetahuan, namun mempunyai nilai-nilai spiritual yang kokoh (Pahero et al., 2023). Pendidikan Islam di Nusantara mempunyai sejarah yang kompleks, berkembang seiring dengan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah pada abad ke-7 hingga ke-13. Perkembangannya erat kaitannya dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang turut membentuk karakteristik khas dalam sistem pendidikan Islam di wilayah ini. Sejak awal, pendidikan Islam telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi lokal tanpa menghilangkan inti ajaran Islam yang tetap dijunjung tinggi (Hafni Rambe et al., 2024).

Secara historis, pendidikan Islam di Nusantara berawal dari pengajian di masjid sebagai sarana awal penyebaran ilmu agama. Seiring waktu, model pendidikan ini berkembang menjadi sistem yang lebih terstruktur dengan munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Nusantara, dengan menitikberatkan pada pengajaran ilmu keislaman dan pembinaan akhlak. Dalam menghadapi tuntutan modernisasi, madrasah hadir sebagai bentuk adaptasi yang menerapkan pendidikan agama dan wawasan umum. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang semakin kompleks akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, yang membawa perubahan dalam cara pandang dan metode pembelajaran. Sementara itu, upaya menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penerapan inovasi modern menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini (Purnamasari et al., 2024).

Adanya Islam di Nusantara, terutama di negara Indonesia, telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk sejarawan, budayawan, dan sosiolog. Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui perjalanan panjang, dibawa oleh umat Muslim dari beragam penjuru dunia. Berdasarkan beberapa teori, landasan Islam masuk ke Indonesia melalui beragam kelompok bangsa. Beberapa golongan masuk untuk berjualan dan menyebarkan dakwah, sementara yang lain, khususnya para ulama dan cendekiawan agama, sengaja datang ke Nusantara untuk mensyiarkan Islam. Pada awalnya, pendidikan Islam tidak terbatas pada tempat atau waktu tertentu, melainkan terjadi secara alami kapan pun dan di mana pun, terutama dalam pertemuan antara mubaligh, pedagang, dan masyarakat setempat (Enhas et al., 2023).

Islam masuk ke Indonesia secara damai dengan mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati antara para penyebarannya dan masyarakat yang telah menganut agama sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha. Ajaran Islam dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat dari India yang ingin dengan perdagangan beberapa rempah. Mereka selanjutnya menciptakan komunitas Muslim yang berkembang pesat, ditandai oleh kekayaan serta semangat dalam menyebarkan dakwah. Pada dasarnya, perkembangan pemikiran Islam di Nusantara belum terlepas dari proses Islamisasi yang berlangsung secara berurutan melalui peran para ulama dan tokoh agama dari berbagai negara, baik sebagai pedagang, pendatang, maupun tokoh lainnya (Nasution, 2023).

Kajian mengenai perkembangan pendidikan Islam di Nusantara sering dilakukan, namun umumnya berfokus pada periode atau aspek tertentu. Mihara (2018) misalnya, meneliti pendidikan Islam pada masa kerajaan, sementara Hasan (2015) lebih menyoroti perkembangan pesantren (Hafni Rambe et al., 2024). Sejumlah studi terdahulu lainnya juga telah membahas pendidikan Islam di Nusantara, namun mayoritas bersifat parsial, baik dari segi temporal (misalnya hanya fokus pada masa kolonial atau era reformasi) maupun tematik (seperti studi pesantren atau kurikulum). Adapun dari referensi utama terdahulu lainnya seperti Azra (1999), (Bruinessen, 2012), dan (Dhofier, 2011) memberi kontribusi penting, tetapi belum menyajikan narasi historis yang utuh dan integratif dari abad ke-13 hingga masa kini. Di sisi lain, pendekatan yang digunakan dalam kajian terdahulu cenderung terfragmentasi: ada yang menekankan aspek institusional, sementara yang lain fokus pada aspek

budaya atau epistemologi. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman menyeluruh tentang dinamika pendidikan Islam Nusantara sebagai proses historis yang terus bertransformasi.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan historis komprehensif yang menelusuri evolusi pendidikan Islam dari masa awal kedatangan Islam di Nusantara hingga era kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memetakan perkembangan institusi, tetapi juga mengkaji interaksi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal dalam membentuk sistem pendidikan yang unik. Dengan menelusuri transformasi tersebut secara kronologis dan kontekstual, penelitian ini menawarkan kontribusi baru terhadap kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengungkap karakter lokal yang adaptif dan berdaya lenting terhadap perubahan zaman.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan sistem pendidikan dan mengikis kearifan lokal. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap akar historis dan identitas pendidikan Islam Nusantara menjadi penting untuk memperkuat posisi pendidikan lokal dalam menghadapi tantangan global. Artikel ini berupaya menjembatani antara narasi historis dan kebutuhan kontemporer melalui pendekatan yang holistik dan berbasis data historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif seperti yang di kemukakan oleh Pratama & Apriani (2023), dengan tujuan menggambarkan dan mengeksplorasi secara mendalam berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis yang berdasar dari penelitian deskriptif sehingga bertujuan untuk menyajikan fenomena, fakta, atau peristiwa tertentu secara akurat dan sistematis (S et al., 2025). Secara epistemologis, penelitian sejarah tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, yakni menafsirkan makna dari fakta historis melalui kerangka berpikir ilmiah. Oleh karena itu, narasi sejarah dalam penelitian ini dibangun melalui proses interpretasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi naskah klasik, catatan kolonial, dokumen institusional, dan arsip pesantren, sedangkan sumber sekunder berupa kajian ilmiah, historiografi pendidikan Islam, dan literatur kontemporer.

Materi yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa penjelasan faktual mengenai manajemen mutu dalam pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini murid sesuai dengan teknik penelitian yang di jelaskan oleh S et al. (2024). Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup pernyataan yang diungkapkan oleh informan sesuai dengan bidang keahlian mereka, serta pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami sebagai sumber informasi. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga mencari informasi deskriptif mengenai sejarah pendidikan Islam di Nusantara.

Validitas narasi sejarah dijaga dengan menerapkan prinsip kritik sumber, yaitu kritik eksternal (memverifikasi otentisitas dan asal-usul sumber) dan kritik internal (menganalisis isi, motif penulis, serta konteks produksi sumber). Selain itu, sumber-sumber sejarah dikategorikan ke dalam tiga domain: institusional (pesantren, madrasah), kultural (nilai lokal, praktik sosial), dan epistemologis (kurikulum, metode pengajaran). Setiap domain dianalisis melalui pendekatan tematik dan kronologis untuk memastikan kohesi argumentatif dan kontinuitas historis.

Proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber yang saling menguatkan maupun yang bersifat kontradiktif untuk menangkap dinamika dan ketegangan dalam sejarah pendidikan Islam Nusantara. Peneliti juga menggunakan prinsip triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi data dan menghindari bias naratif. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar menjadi formalitas metodologis, tetapi merupakan alat kritis untuk mengonstruksi pemahaman yang mendalam dan akurat atas realitas historis pendidikan Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Maisah et al., 2025) masuknya islam di Nusantara berada di titik penyebaran wilayah yang beragam bukan ada secara bersamaan dan ini dikenal dengan fase pertama. Setiap kerajaan dan daerah yang menerima Islam mempunyai kondisi politik, sosial, dan budaya yang tidak sama. Terdapat beragam pandangan tentang bagaimana Islam masuk ke Nusantara, yang dikatakan oleh beberapa tokoh dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Beberapa di antaranya menyaksikan langsung

proses masuknya Islam serta penyebaran budaya dan ajaran Islam di wilayah ini. Namun, terdapat juga yang menerapkan penelitian kritis, seperti para peneliti Eropa yang masuk ke Nusantara dalam rangka kewenangan pemerintahan mereka. Beberapa tokoh yang memberikan pandangan tentang proses Islamisasi di Nusantara antara lain Marco Polo, Muhammad Ghor, Ibnu Batutah, Dego Lopez de Sequeira, dan Sir Richard Wainsted (Embong, 2020).

Sejak Islam datang ke Nusantara pada abad ke-13, pengaruhnya terhadap pembentukan dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah besar. Melalui lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, pendidikan Islam telah berkontribusi dalam membentuk karakter, etika, serta intelektualitas masyarakat. Pesantren sebagai institusi tradisional tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup. Sementara itu, madrasah dan sekolah Islam modern menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama, sehingga memastikan keseimbangan dalam pembelajaran (Bruinessen, 2012). Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah turut berperan besar dalam menyediakan pendidikan dari tingkat pertama sampai perguruan tinggi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, pendidikan Islam juga berfokus pada pembentukan karakter moral dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja keras, serta terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi (Masruraini et al., 2024).

Teori dari (Azra, 1999) bahwa umat muslim membawa Islam dari beragam wilayah di dunia ke Indonesia, dan sekarang Nusantara menjadi kawasan dengan Muslim terbanyak di dunia. Beberapa teori lainnya seperti dari (Mihara, 2018) menunjukkan bahwa Islam datang ke Nusantara adanya pribadi dari beragam latar belakang. Lanjut, beberapa dari mereka masuk sebagai pedagang yang sekaligus menyebarkan ajaran Islam, sementara yang lain adalah ulama atau cendekiawan agama yang secara khusus bertujuan untuk berdakwah. Thomas Walker Arnold dalam Dhofier (2011) menegaskan terkait beragam teori masuknya Islam ke Nusantara yang berkembang ini yakni tidak mudah menentukan secara pasti kapan Islam pertama kali tiba di Nusantara. Ada sedikit pendapat yang memberikan informasi tambahan terkait penyebaran Islam ini dari M. Ikhsan et al. (2025), berawal tahun ke-2 SM, masyarakat dari Ceylon (Sri Lanka) sudah berjualan, dan di tahun ke-7 M, perdagangan antara Ceylon dan Tiongkok berkembang pesat. Di pertengahan tahun ke-8, orang-orang Arab telah memperoleh Kanton. Islam sudah ada di Nusantara berawal tahun ke-7 dan ke-8 M, tetapi penyebaran dakwah secara lebih luas baru berlangsung di tahun ke-11 dan ke-12 (Saharman, 2017).

Pendapat lain oleh Pahero et al. (2023) menyebutkan bahwa Islam berawal dibawa ke Nusantara oleh para penjual Gujarat, kemudian diikuti oleh penjual Arab dan Persia. Sambil menjalankan aktivitas perdagangan, mereka turut menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah yang penjual singgahi. Selain melalui jalur penjualan, penyebaran Islam juga dilakukan melalui ajakan, seperti yang dilaksanakan oleh semua Walisongo di Jawa. Di pulau Jawa, Islam datang melalui pesisir utara, dengan bukti sejarah berupa makam tua, misalnya kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang didapatkan di Mojokerto.

Di Kalimantan, Islam diperkenalkan melalui pengaruh beragam kerajaan, termasuk Kutai, Banjar, dan Kalimantan Tengah, yang mempunyai masjid besar yang dibuat di tahun 1434 M. Sementara itu, di Sulawesi, penyebaran Islam terjadi melalui interaksi antara beberapa kerajaan lokal dengan ulama dari Mekkah dan Madinah. Ulama Minangkabau juga turut berperan dalam mempercepat penyebaran Islam di wilayah selatan Sulawesi. Selain itu, Kesultanan Ternate sangat berperan untuk menyebarkan Islam ke wilayah tengah dan utara Sulawesi. Kesultanan Tidore, yang memiliki pengaruh kuat di Tanah Papua, terwujud memperkenalkan Islam sampai ke bagian Semenanjung Onin di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

Kedua adalah fase pendakwaan Islam di Nusantara dan metodenya seperti yang di telaah oleh Hafni Rambe et al. (2024). Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui beragam cara dan aturan yang khas. Islam bermula diperkenalkan di kepulauan Indonesia di tahun ke-7 oleh beberapa pedagang Muslim. Seiring waktu, ajaran Islam semakin mengakar dalam budaya dan kehidupan masyarakat melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan dan perkawinan. Untuk memahami metode awal dakwah Islam di Indonesia, penting untuk menelaah perkembangannya serta pengaruhnya yang seterusnya pada sejarah bangsa (Rohmah et al., 2023).

Ada beberapa teknik atau metode dakwah Islam yang digunakan pertama kali yakni (Maullasari, 2020): 1) Pengaruh Penjual Muslim Para penjual Muslim dari beragam bagian, seperti Arab, Gujarat, dan Persia, menjadi pelopor ketika mengenalkan Islam di Indonesia. Penjual masuk untuk berdagang sambil membawa ajaran Islam, membangun hubungan harmonis dengan masyarakat setempat, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam secara damai. Etika bisnis yang mereka terapkan juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam, sehingga semakin menarik minat penduduk lokal terhadap ajaran agama ini. 2) Perkawinan Campuran Sebuah cara efektif dalam penyebaran Islam ialah adanya perkawinan antara pedagang atau imigran Muslim dengan penduduk asli Indonesia. Melalui pernikahan ini, landasan Islam secara alami mulai diketahui di lingkungan keluarga, sehingga penerus selanjutnya maju dalam budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. 3) Penyebaran dengan Kitab dan Tulisan Selain dakwah secara ucapan, penyebaran Islam diperkuat melalui tulisan. Beberapa kitab Islam, khususnya Al-Qur'an, mulai disebarluaskan dan diartikan ke dalam bahasa daerah. Upaya ini membantu masyarakat setempat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan mempercepat proses penerimaan agama ini. 4) Metode Dakwah Sufisme Tasawuf atau Sufisme memiliki peran besar dalam menarik perhatian masyarakat Indonesia terhadap Islam. Ajaran tasawuf yang menekankan spiritualitas dan pendekatan emosional dalam memahami Islam membuat Islam lebih mudah diterima. Para sufi menggunakan metode dakwah yang lembut dan penuh hikmah, sehingga Islam semakin berkembang di Nusantara. 5) Pendirian Pesantren dan Madrasah Dalam perkembangannya, pesantren dan sekolah menjadi lembaga penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional, tempat para santri mempelajari ajaran agama secara mendalam. Institusi ini berperan dalam mempertahankan serta menyebarkan beberapa nilai Islam di tengah masyarakat. 6) Adopsi Nilai-nilai Lokal Islam di Indonesia mengalami akulturasi dengan budaya setempat, yang memungkinkan penerimaan ajaran Islam secara lebih luas. Dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal yang sesuai dengan landasan Islam, tahap Islamisasi berlangsung secara damai dan tanpa paksaan. 7) Keberagaman Metode Dakwah Islam di Indonesia Penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan karakter yang inklusif dan adaptif. Sejarah Islamisasi di Nusantara menjadi bukti bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal serta menggunakan berbagai strategi dakwah untuk menarik minat masyarakat dalam mengenal dan mengamalkan ajaran Islam.

Jadi, perjalanan dakwah Islam di Indonesia merupakan cerita mengenai bagaimana ajaran agama bisa menyebar luas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat. Islam tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberagaman budaya dan sosial di Indonesia. Dari perspektif universalisme, Mansur berpendapat bahwa konsep kebangsaan bertolak belakang dengan sifat Islam sebagai agama yang bersifat universal. Islam meluas diri pada wilayah geografis atau kelompok khusus. Maullasari (2020) dalam pendalamannya muslim juga belum menolak kebenaran bahwa setiap individu memiliki keterikatan emosional dengan tanah airnya.

Setelah penyebaran ajaran dari agama Islam maka mulai masuklah Islam tersebut ke dalam stelsel pendidikan di Indonesia. Kajian dari Ibrahim et al. (2021) menemukan hasil bahwa pendidikan Islam berawal maju seiring dengan terjalinnya kaitan perdagangan antara pedagang Muslim dan penduduk pribumi. Beberapa nilai dan ketentuan jual beli yang dimanfaatkan ketika penjualan internasional saat itu berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, para pedagang yang memahami dan menerapkan hukum dagang Islam memiliki peran dominan dalam aktivitas perdagangan. Penyebaran Islam juga terjadi melalui jalur pendidikan, berupa di pesantren dan pondok yang dikelola oleh para pengajar agama, kyai, dan ulama. Mereka mendapatkan ilmu keislaman, lalu kembali ke daerah asalnya untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Seiring perkembangannya, komunitas-komunitas Islam mulai terbentuk di berbagai kota, khususnya di sekitar pelabuhan, di mana para pedagang Muslim membangun masjid. Kedatangan ulama dan guru agama ke Nusantara semakin intensif, diikuti dengan maraknya kajian keislaman yang dilakukan di masjid, surau, atau rumah para ulama dan guru. Inilah awal dari sistem pendidikan Islam yang berkembang pada masa proses Islamisasi (Hafni Rambe et al., 2024), seperti (1) sistem pendidikan surau; (2) sistem pendidikan masjid; (3) sistem pendidikan pesantren; (4) sistem pendidikan meunasah.

Penelitian oleh Manaf (2012) menjelaskan bahwa pendidikan surau berawal dari ajaran agama Islam yang berhasil membentuk tempat-tempat untuk ibadah seperti masjid dimana nantinya selain untuk mengimani ajaran Islam oleh masyarakat luas menjadi pemeran utama dalam memberikan pendidikan Islam di Nusantara. Surau, yang berasal dari istilah Melayu-Indonesia dan merupakan kontraksi dari kata *suro*, telah lama dikenal di Asia Tenggara. Mayoritas arti dimanfaatkan di wilayah seperti Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Secara etimologis, surau merujuk pada tempat peribadatan. Awalnya, surau

berfungsi sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang dan umumnya dibuat di dataran tinggi atau puncak bukit yang berdekatan dengan permukiman masyarakat.

Setelah kedatangan Islam menurut Bruinessen (2012), terjadi proses akulturasi tanpa mengubah nama surau. Seiring dengan pengaruh Islam yang semakin kuat, fungsi surau pun mengalami perkembangan, terutama di Minangkabau. Kini, surau digunakan sebagai tempat ibadah, seperti shalat dan pengajaran Al-Qur'an serta Hadis, sekaligus pusat pendidikan agama Islam. Namun catatan dari (Azra, 1999), surau juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, pembelajaran kebiasaan yang berlandaskan hukum Islam, pembentukan sikap, serta pelatihan ilmu bela diri seperti *silat Minang*. Surau juga menjadi tempat tinggal bagi beberapa pria remaja dan dewasa yang berstatus duda, karena dalam budaya Minangkabau, pria tidak disediakan kamar di rumah supaya mereka menginap di mushola. Kebiasaan ini lebih berperan untuk membentuk kepribadian serta akhlak generasi muda Islam di Minangkabau, sehingga tahap internalisasi landasan Islam dalam kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara alami melalui lembaga pendidikan mushola.

Selain pendidikan surau yang berkembang karena tempat ibadah, Dhofier (2011) mengatakan terdapat pendidikan masjid yang mulai terkenal. Awal mula perkembangan Islam di Nusantara, masjid berperan sebagai pusat utama aktivitas umat Muslim, terutama dalam bidang pendidikan. Sebagai jantung peradaban Islam, masjid menjadi tempat berkembangnya tradisi keilmuan. Jadi, masjid menjadi lembaga kesatu dan terpenting pada tahap penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Adanya masjid sebagai tempat pendidikan di permulaan ini tertulis dalam laporan Ibnu Batutah dalam karyanya *Rihlah*. Saat mendatangi Kesultanan Samudra Pasai di tahun 1354, Ibnu Batutah menurut (Bruinessen, 2012) menghadiri halaqah yang diselenggarakan oleh sultan di masjid kesultanan. Halaqah tersebut berlangsung sesudah shalat Jumat sampai waktu Ashar. Informasi ini menyatakan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun sebagai lembaga pendidikan (Mihara, 2018). Selain itu, Samudra Pasai menjadi pusat perkembangan Islam, di mana para ulama dari berbagai wilayah berkumpul untuk mendiskusikan ajaran agama serta berbagai persoalan duniawi.

Mengingat ajaran agama Islam yang masih mengkulturisasi adat di Nusantara sehingga timbulah kesan eksklusif terhadap ajaran dan pengimplementasiannya maka terbentuklah pendidikan yang lebih komprehensif lagi yakni pesantren (Kusnadi et al., 2022). Pesantren di tafsirkan oleh Azra (1999) ialah tempat menuntut ilmu dalam Islam yang lama di Indonesia yang awalnya berguna sebagai tempat penyebaran dakwah. Seiring dengan perubahan dalam keseharian masyarakat, pengaruh pesantren semakin berkembang dan beragam, meskipun tetap mempertahankan fungsi utamanya. Pendirian pesantren didasarkan pada berbagai alasan dan tujuan, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin menimba ilmu agama. Menurut Purnamasari et al. (2024), umumnya pesantren muncul sebab terdapat pengakuan masyarakat terhadap seorang kyai yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam serta akhlak yang luhur. Hal ini mendorong masyarakat, baik dari daerah sekeliling dan luar daerah, untuk belajar darinya. Akibatnya, mereka membuat tempat tinggal di sekitar kediaman kyai, sehingga terbentuklah komunitas pesantren.

Pendidikan pesantren di beberapa tingkatan masyarakat tidak dapat terjangkau menurut catatan sejarah yang dikemukakan oleh Bruinessen (2012), sehingga para tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam membuat alternatif lainnya yakni pendidikan meunasah. Meunasah di definisikan oleh Bruinessen (2012) adalah tempat tradisional yang ada di setiap gampong (desa) di Aceh. Fungsinya beragam, mulai dari tempat ibadah, pendidikan, hingga pusat kegiatan sosial masyarakat. Bangunan ini umumnya menyerupai rumah tanpa jendela dan digunakan sebagai tempat belajar, berdiskusi, serta membahas berbagai persoalan kemasyarakatan. Dan, meunasah berfungsi sebagai tempat shalat, tempat bermalam bagi pria yang belum berkeluarga, serta sebagai pusat penyelenggaraan acara keagamaan seperti pengajian, penerimaan dan penyaluran zakat, serta musyawarah desa lengkapnya di ungkapkan oleh Embong (2020).

Selain itu menurut Maisah et al. (2025), meunasah juga berfungsi sebagai tempat menginap bagi beberapa pemuda. Bangunan ini menjadi tempat ibadah bagi masyarakat desa, termasuk sebagai lokasi pelaksanaan shalat, upacara keagamaan, penerimaan serta penyaluran zakat, penyelesaian persoalan agama, dan musyawarah desa.

Sebagai institusi pendidikan Islam, meunasah berperan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an (Maisah et al., 2025). Pengajian bagi orang tua umumnya diselenggarakan di malam khusus dengan metode ceramah yang berlangsung sebulan sekali. Seiring waktu, fungsi meunasah bukan hanya terbatas pada tempat ibadah, namun berkembang menjadi pusat pendidikan, pertemuan masyarakat, serta aktivitas ekonomi, terutama dalam perdagangan barang yang bersifat tetap. Pendidikan di meunasah tentunya ditujukan bagi pria, sementara wanita biasanya mendapatkan pembelajaran di rumah guru.

Pendidikan menjadi sebuah fasilitas khusus dalam penyebaran Islam di Nusantara, selain melalui tasawuf, politik, dan budaya. Dalam banyak kasus, proses Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara terpisah, melainkan melalui kombinasi dari keempat aspek tersebut. Pendidikan Islam lama, seperti musholah, sekolah, dan pesantren, merupakan institusi pendidikan pertama yang telah lama berkembang dan menjadi wilayah dari warisan peradaban Islam di Nusantara. Meskipun istilah musholah, sekolah dan pesantren memiliki beberapa makna, ketiga lembaga ini memiliki keterkaitan dalam aspek budaya, sosial, serta pola pendidikan yang serupa. Bagian ini tentu mengulas berbagai warisan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang pada hakikatnya menjadi fondasi bagi cara pendidikan Islam modern (Saharman, 2017). Bukti perkembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dengan adanya ke ciri khasan pendidikan islam di beberapa daerah Nusantara seperti (1) dayah; (2) madrasah; (3) surau; (4) langgar; dan (5) pesantren.

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh yang memiliki peran penting dalam perkembangan keilmuan dan penyebaran Islam di daerah tersebut. Dayah memiliki kemiripan dengan pesantren di Jawa, di mana santri belajar langsung kepada seorang guru atau teungku dalam sistem pendidikan yang berbasis asrama.

Perkembangan dayah di Aceh menunjukkan daya tahan dan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Dari lembaga pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama, kini banyak dayah telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Keberadaan dayah tetap menjadi pilar utama dalam membangun karakter masyarakat Aceh yang religius dan berbudaya Islam.

Adanya sekolah di Nusantara belum dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa umat Muslim di wilayah ini sudah mempunyai kebiasaan pendidikan Islam yang berkembang sejak lama. Pada awalnya, pendidikan Islam lebih banyak berlangsung di rumah-rumah, ajuk, langgar, dan masjid, dengan seorang tokoh lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam bertindak sebagai pengajar.

Ketika VOC tiba di Nusantara dan pemerintah kolonial mulai berkuasa sejak 1671, mereka untuk waktu yang cukup lama membiarkan sistem pendidikan Islam tradisional seperti musholah dan pesantren tetap berjalan di kalangan pribumi. Namun, kebutuhan ekonomi yang menuntut tenaga kerja terampil tingkat rendah mendorong pemerintah kolonial untuk menyelenggarakan sistem pendidikan bagi penduduk pribumi, meskipun dengan kebijakan yang diskriminatif. Pada awalnya, pendidikan yang mereka dirikan hanya mencakup sekolah tingkat dasar (*Hollands Inlandsche School/HIS*) dan sekolah lanjutan tingkat dua (*Standard School*), yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja untuk sektor pemerintahan, perkantoran, dan perusahaan. Kebijakan ini merupakan langkah kedua dalam sistem pendidikan Hindia Belanda, setelah sebelumnya hanya memberikan akses pendidikan bagi masyarakat Belanda.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan ini membuka peluang bagi masyarakat pribumi untuk mengakses pendidikan formal yang disediakan pemerintah kolonial, yang sebelumnya hanya terbatas pada pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan langgar. Namun, di sisi lain, sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Hindia Belanda menciptakan situasi perebutan dengan pendidikan tradisional lokal yang masih dikelola oleh para elite agama dan tokoh masyarakat.

Istilah "surau" sudah dipakai di beragam wilayah Nusantara, terutama di kawasan Melayu-Indonesia, dengan fungsi yang hampir serupa, yaitu sebagai tempat ibadah dan pelaksanaan ritual adat. Sebelum proses Islamisasi di Nusantara, musholah lebih sering dikaitkan dengan tempat peribadatan dalam tradisi Hindu-Buddha, yang digunakan untuk memuja roh leluhur. Biasanya, tempat ibadah ini dibangun di lokasi yang tidak rendah, seperti gunung daripada dengan area pemukiman di sekelilingnya.

Dalam kebiasaan Minangkabau, disebut arti uma galanggang, yang menggambarkan fungsi musholah sebagai tempat bergabung, bermusyawarah, serta sebagai tempat beristirahat. Selain itu, surau juga sering dimanfaatkan oleh musafir atau orang yang sedang dalam perjalanan sebagai tempat singgah. Keberadaan surau di tengah masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan komunitas. Dengan masuknya Islam, fungsi surau mengalami perkembangan tanpa perubahan nama. Peran keagamaannya semakin menonjol, tentunya sesudah diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Di waktu itu, mushola bermula menjalankan fungsi ganda, tidak hanya sebagai tempat ibadah sesuai ajaran Islam (syariah), tetapi juga sebagai pusat kegiatan esoteris, seperti pengajaran tasawuf dan tarekat (suluk).

Sebelum Islam maju di Minangkabau, musholah sudah berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pendewasaan bagi generasi muda. Walaupun Islam semakin berkembang di wilayah ini, fungsi tersebut tetap dipertahankan. Seiring waktu, surau bertransformasi menjadi pusat dakwah Islam yang berperan dalam mentransmisikan ajaran Islam kepada generasi muda di Nagari.

Di Madura, arti yang dimanfaatkan untuk menyebut surah ialah musholah, yang dalam bahasa Madura disebut *langgher*. Namun, terdapat arti yang lain dimanfaatkan, yakni *kopbhung*. Penyebutan *langgher* umum dijumpai di beragam wilayah di Madura, seperti Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Beberapa macam, *langgher* mempunyai karakteristik tertentu dengan model tradisional. Bangunan ini berbentuk panggung yang tentunya terbuat dari kayu jati, sementara dindingnya dibuat dari anyaman bambu (*perreng*). Susunan *langgher* biasanya memiliki teras kecil di bagian depan, meskipun desainnya dapat bermacam. Beberapa *langgher* mempunyai bagian tengah yang terbuka, namun yang lain mempunyai struktur yang lebih tertutup.

Menurut catatan Elly Touwen-Bousma, jumlah *langgar* di Madura secara kuantitatif tidak sedikit dibandingkan dengan jumlah masjid. Di tahun ke-19, masjid besar sulit didapatkan di Madura bagian barat, khususnya di wilayah Bangkalan dan Sampang. Saat itu, hanya terdapat satu masjid di pusat kota, sementara jumlah *langgar* jauh lebih banyak. Sekitar tahun 1893, tercatat lebih dari 50.000 *langgar* tersebar di semua Madura. Sekarang, *langgar* sering banyak didapatkan dan umumnya dibangun di sisi barat mayoritas setiap rumah tradisional Madura, yang dikenal dengan sebutan *tanèyan lanjhang*.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama (*pondok*) dengan kiai sebagai figur utama dan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaannya. Dalam perkembangannya, pesantren memiliki variasi bentuk, sehingga tidak ada standar universal yang terdapat di seluruh pesantren. Tetapi, ada cara umum yang bisa dikenali dalam perkembangan dan perubahan pesantren, yang ternilai pada arti pesantren itu sendiri. Cara ini menunjukkan susunan tertentu yang menjadi karakteristik utama pesantren. Jejak sejarah pesantren di Nusantara bisa digali sejak bertahun silam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berperan dalam mengajarkan ajaran Islam serta mempertahankan tradisi keislaman. Keberadaannya sudah menjadi bagian integral dalam keseharian umat Muslim di Nusantara, khususnya dalam penyebaran dan pelestarian agama Islam. Pesantren mulai berkembang seiring datangnya Islam ke Nusantara di tahun ke-13 melalui peran beberapa ulama dan penjual Muslim. Awalnya, pendidikan Islam berlangsung secara informal di beberapa rumah atau mushola tidak besar di pedesaan. Namun, di tahun ke-16, peran Kesultanan Demak mendorong munculnya sistem pendidikan Islam yang sangat tersusun.

Beberapa tokoh seperti Sunan Giri dan Sunan Kalijaga berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus mendirikan pondok di Jawa. Pesantren mengalami pertumbuhan pesat pada abad ke-17, terutama di bawah naungan Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, yang berperan penting dalam memperluas ajaran Islam di bagian barat Pulau Jawa. Pada masa kolonial Belanda, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam tetapi juga berfungsi sebagai wadah perlawanan serta pelestarian ciri keagamaan dan budaya. Walaupun menghadapi berbagai persoalan dari pemerintah kolonial, pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan landasan Islam dan beberapa nilai tradisional masyarakat. Di tahun ke-20, Nusantara mengalami perubahan sosial dan politik yang cukup besar. Sistem pendidikan modern yang mengadopsi model Barat mulai diperkenalkan. Namun, pesantren tetap bertahan dan berkembang dengan pesat. Pada periode ini, pesantren menjadi sebuah cara pendidikan Islam tradisional yang sangat berkembang di Nusantara. Pemerintah kolonial Belanda mengatakan berjumlah 1.853 pesantren dengan jumlah santri 16.556

orang, yang tersebar di berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lainnya.

Seiring waktu, pesantren mengalami modernisasi dengan mengintegrasikan ajaran agama Islam dan pendidikan umum. Santri tidak hanya mempelajari ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tafsir, tetapi juga menerima pendidikan umum. Seperti macam pendidikan Islam yang lain, pesantren merasakan transformasi yang tidak lambat. Pesantren menyesuaikan dengan pembelajaran modern, kemungkinan mereka untuk mengembangkan metode pengajaran dengan tidak meninggalkan ciri tradisionalnya. Azra mengatakan pesantren di zaman modern bukan hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai tempat pelestarian tradisi Islam dan pembentukan generasi ulama baru.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di Nusantara telah mengalami transformasi signifikan dari bentuk-bentuk institusional sederhana seperti surau, meunasah, dan langgar menjadi sistem pendidikan yang lebih kompleks seperti pesantren dan madrasah. Transformasi ini tidak sekadar linier, melainkan mencerminkan interaksi dinamis antara nilai-nilai Islam dan konteks budaya lokal. Dalam lintasan sejarah sejak abad ke-13 hingga era kontemporer, pendidikan Islam menunjukkan kapasitas adaptif terhadap tantangan zaman, seperti kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Namun, yang perlu digarisbawahi bukan hanya perubahan bentuk lembaga, melainkan bagaimana pendidikan Islam Nusantara berfungsi sebagai agen pelestarian identitas budaya, transmisi nilai, dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa kekhasan pendidikan Islam di Nusantara terletak pada fleksibilitas epistemologis dan akomodasi terhadap kearifan lokal—karakter yang saat ini menjadi kekuatan dalam merespons arus homogenisasi global.

Secara teoretis, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan historis-integratif dalam mengkaji pendidikan Islam, karena pendekatan ini mampu mengungkap kesinambungan ideologis dan transformasi kelembagaan secara lebih utuh. Ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan narasi yang lebih reflektif dan kontekstual, bukan sekadar deskriptif. Secara praktis, implikasi dari studi ini relevan untuk (1) Pengembangan kurikulum pendidikan Islam nasional yang menyeimbangkan antara warisan lokal dan tuntutan global, (2) Revitalisasi lembaga-lembaga pendidikan tradisional (seperti pesantren dan surau) sebagai pusat pembinaan karakter dan kebudayaan lokal, (3) Perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual di era digital, termasuk integrasi teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas Islam. Sebagai peta jalan ke depan, pendidikan Islam Nusantara perlu diarahkan pada tiga strategi utama: (1) Digitalisasi berbasis nilai lokal untuk memperkuat identitas sekaligus kompetensi global siswa, (2) Kolaborasi antara lembaga tradisional dan modern guna mencegah dikotomi sistem pendidikan, (3) Pengarusutamaan nilai-nilai Islam Nusantara dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional sebagai model Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga strategis sebagai model pendidikan Islam yang toleran, kontekstual, dan berkelanjutan dalam skala global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis utama mengucapkan terima kasih banyak kepada B. Syafuri, Umi Kultsum, dan Wasehudin selaku dosen dari program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah berkontribusi dalam membantu menyempurnakan penelitian ini lewat saran dan masukannya sehingga berhasil menjadi artikel yang sesuai dengan *author guideline, publication ethics*, kaidah keilmuan serta hal-hal lainnya yang mencakup penelitian ini sehingga bisa memberikan tulisan yang berkualitas dan bermanfaat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Din Eri Pratama selaku pengelola Komunitas Scholr yang telah membantu penulis dalam melalui setiap tahapan proses publikasi. Tidak luput juga penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak *Journal of Education Research* yang telah menyediakan kesempatan kepada kami untuk melakukan publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (1 ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Gading Publishing. <https://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat/page/n5/mode/2up>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Malaysia Dan Indonesia. *TAMADDUN*, 21(1), 135. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1385>
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Hafni Rambe, R., Yukhairiza Simatupang, A., & Nasution, A. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2370–2385. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1211>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utami, S. A., & Nofrianto. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. [https://kneks.go.id/storage/upload/1627870990-Pengantar Ekonomi Islam 30072021.pdf](https://kneks.go.id/storage/upload/1627870990-Pengantar%20Ekonomi%20Islam%2030072021.pdf)
- Kusnadi, K., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Proses Perkembangan Islam di Nusantara, Teori Masuknya dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 75–91. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/13/>
- M.Ikhsan, Nazila Nasywa Maulida, Amrin Batua, & Mahfud Ifendi. (2025). Masa Pembaruan Pendidikan Islam di India. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 01–12. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.573>
- Maisah, M., Asbui, A., Asrulla, A., & MY, M. (2025). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Menuju Modernisasi Pendidikan. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 727–734. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2594>
- Manaf, M. (2012). SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI DAN LITERATUR KEAGAMAAN. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 255–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v17i02.34>
- Masruraini, M., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh: Lembaga dan Tokohnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 210–223. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/25>
- Maullasari, S. (2020). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Jurnal Dakwah*, 20(1), 127–153. <https://doi.org/10.14421/jd.1435>
- Mihara, S. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara. *Rihlah*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5454>
- Nasution, A. S. (2023). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13186>
- Pahero, U., Rama, B., & Razaq, A. R. (2023). Sejarah Pendidikan Islam Dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 15–23. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/11598>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *SUPREMASI HUKUM*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Rohmah, U. S., Hamid, N., & Su'aedi, I. F. (2023). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di

- Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah. *Social Science Academic*, 1(2), 613–624. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>
- S, G. N., Faridah, H., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *KRTHA BHAYANGKARA*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- S, G. N., Prijayanti, R. N., Faridah, H., & Pratama, D. E. (2025). *Mengenal Jenis-Jenis Tindak Pidana Pers dalam Peraturan Hukum Pidana Pers di Indonesia*. Deepublish.
- Saharman, S. (2017). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 21(2), 86–96. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v21i2.68>